

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pembelajaran abad 21 menekankan pada pengembangan keterampilan esensial seperti kolaborasi, komunikasi, berpikir kritis, dan kreativitas. Pendidikan di abad ke-21 menghadapi tantangan besar untuk mencetak generasi yang mampu beradaptasi dengan dinamika global yang kompleks, terutama dalam membekali siswa keterampilan kolaborasi. Di dunia yang semakin terinterkoneksi, kolaborasi justru menjadi kunci kesuksesan baik dalam akademik maupun dunia profesional. Kemampuan untuk bekerja sama secara efektif tidak lagi sekedar pelengkap kurikulum melainkan kompetensi inti yang menentukan daya saing individu. Oleh karena itu, transformasi sistem pendidikan untuk secara sistematis menumbuhkembangkan budaya kolaborasi sejak jenjang sekolah merupakan sebuah keharusan strategis dalam menyiapkan sumber daya manusia yang tangguh dan relevan di dunia pendidikan (Muliana, 2024, hlm. 2).

Berdasarkan data *World Economic Forum* (2020) mengemukakan bahwa 65% pekerjaan masa depan membutuhkan keterampilan *teamwork* bertolak belakang dengan praktik pembelajaran di kelas yang masih didominasi metode individualistik dan kompetitif. Pendidikan abad 21 secara eksplisit menekankan pentingnya kolaborasi sebagai bagian dari 4C (*critical thinking, creativity, collaboration, communication*), namun implementasinya di lapangan masih menghadapi banyak kendala (Soleh & Arifin, 2021). Realitanya pelaksanaan pembelajaran kolaboratif di lapangan masih menghadapi banyak kendala struktural dan kultural, seperti kebiasaan pembelajaran konvensional, beban kurikulum yang padat, kurangnya pelatihan guru dalam mengelola pembelajaran, serta sistem penilaian yang belum sepenuhnya mengakomodasi proses kerja sama. Tradisi pendidikan yang terlalu mengagungkan prestasi individu melalui sistem peringkat justru berpotensi memupuk persaingan tidak sehat dan mengikis kesadaran akan nilai sinergi tim di kalangan siswa. Maka dari itu, dibutuhkan transformasi pendidikan mulai dari desain kurikulum, perubahan metode dan model pembelajaran untuk menyelaraskan praktik

pembelajaran dengan tuntutan riil dunia kerja kontemporer.

Kondisi pendidikan saat ini hanya 30% kegiatan pembelajaran di sekolah yang benar-benar melatih keterampilan kolaborasi secara terstruktur (Septaria et al., 2025). Situasi ini diperparah oleh sistem penilaian yang masih berorientasi pada pencapaian individual dan kurangnya model pembelajaran inovatif seperti Pembelajaran Berbasis Proyek yang bisa memfasilitasi kerja tim. Selain itu, kurangnya model pembelajaran inovatif, seperti pembelajaran berbasis proyek menghambat siswa untuk berlatih dan mengembangkan keterampilan kolaborasi. Akibatnya, muncul kesenjangan antara kompetensi kolaborasi yang dibutuhkan di era revolusi industri 4.0 dengan kemampuan nyata yang dimiliki lulusan sekolah menengah saat ini. Maka dengan itu, mengimplementasikan model pembelajaran yang efektif dan kolaboratif guna mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan di masa depan.

Di era pendidikan modern, berbagai upaya peningkatan kualitas pembelajaran terus dikembangkan melalui penerapan metode dan pendekatan inovatif. Tantangan utama di tingkat praktis meliputi metode pengajaran yang masih monoton serta keterbatasan fasilitas pendukung pembelajaran. Menurut (Kritis et al., 2022), guru di abad ke-21 dituntut untuk menerapkan berbagai terobosan dalam pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan secara optimal. Pendekatan konvensional yang berfokus pada guru dan mengandalkan hafalan mulai tergantikan oleh model yang lebih interaktif dan melibatkan partisipasi aktif siswa. Kondisi ini menjadikan penerapan pendekatan pembelajaran yang efektif dan kreatif semakin urgent, tidak hanya untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman, tetapi juga untuk mempersiapkan peserta didik dengan kompetensi yang relevan bagi kesuksesan di masa depan.

Dalam konteks ini, pembelajaran berbasis proyek telah muncul sebagai pendekatan pembelajaran menjanjikan yang secara efektif dapat mengembangkan berbagai keterampilan pada siswa, termasuk kolaborasi, komunikasi, dan berpikir kritis (Putri & Hidayat, 2019, hlm. 3). Penelitian ini menyelidiki pengaruh pembelajaran berbasis proyek terhadap kemampuan kolaboratif siswa sekolah menengah. Literatur yang ada menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat secara signifikan meningkatkan

Angeline Ananta Dindaningtyas, 2025

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK DALAM PEMBELAJARAN SOSIOLOGI TERHADAP KEMAMPUAN KOLABORASI SISWA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

keterampilan kolaborasi siswa. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran ini diharapkan dapat menjembatani kesenjangan antara kompetensi yang dibutuhkan dan kemampuan yang dimiliki oleh siswa saat ini.

Model pembelajaran berbasis proyek mencerminkan prinsip-prinsip konstruktivisme (Dr. Desak Gede Chandra Widayanti, 2024, hlm. 2). Teori konstruktivisme (Lev Vgotsky) menjadi landasan filosofis dan teoretis utama dalam penelitian ini. Teori ini menegaskan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh individu melalui interaksi sosial dan pengalaman dalam konteks budaya yang bermakna. Dalam proses model pembelajaran berbasis proyek mengharuskan siswa bekerja secara berkelompok dalam jangka waktu panjang untuk menyelidiki masalah, merancang solusi, dan menghasilkan suatu produk. Proses kolaboratif dalam kelompok proyek ini menciptakan arena di mana siswa secara aktif, berinteraksi, berbagi ide, dan saling mendukung seperti halnya konstruksi pengetahuan yang digambarkan Vgotsky. Kemampuan kolaborasi dalam hal ini merupakan komponen sentral bagi keberhasilan konstruksi pengetahuan bermakna menurut paradigma konstruktivisme. Dalam konteks pembelajaran di SMA, penelitian ini berdasarkan teori konstruktivisme untuk menguji hipotesis bahwa implementasi pembelajaran berbasis proyek, sebagai perwujudan praktis teori konstruktivisme, secara signifikan memfasilitasi dan meningkatkan kemampuan kolaborasi siswa melalui dinamika interaksi sosial yang intensif dan terstruktur selama pelaksanaan proyek.

Pembelajaran berbasis proyek memungkinkan siswa bekerja sama dalam kelompok untuk merencanakan, memecahkan masalah, dan mempresentasikan proyek mereka, yang mendorong pengembangan kemampuan kolaborasi dan kerja tim (Rosinda Tinenti, 2018). Dalam proses ini, siswa belajar untuk saling menghargai pendapat dan ide satu sama lain, yang merupakan aspek penting dalam membangun hubungan interpersonal yang baik. Selain itu, sifat interaktif pembelajaran berbasis proyek, dimana guru memberikan pujian dan dorongan terus menerus saat menggunakan teknik bertanya, semakin mendukung pertumbuhan keterampilan kolaboratif. Dengan cara ini, siswa tidak hanya terlibat dalam pembelajaran yang lebih mendalam,

Angeline Ananta Dindaningtyas, 2025

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK DALAM PEMBELAJARAN SOSIOLOGI TERHADAP KEMAMPUAN KOLABORASI SISWA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tetapi juga merasa lebih termotivasi untuk berkontribusi dalam kelompok. Secara keseluruhan, pembelajaran berbasis proyek adalah metodologi pengajaran yang efektif yang tidak hanya meningkatkan pengetahuan mata pelajaran tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan yang diperlukan untuk sukses di dunia modern. Penerapan model ini diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang lebih siap menghadapi tantangan di era globalisasi dan revolusi industri 4.0.

Pembelajaran berbasis proyek telah muncul sebagai pendekatan pedagogis yang sangat efektif yang menantang pengajaran kelas tradisional dengan melibatkan siswa dalam proyek dunia nyata yang bermakna (Emira Hayatina Ramadhan & Hindun Hindun, 2023). Model ini mengharuskan guru untuk mengidentifikasi proyek yang mendorong siswa untuk bekerja secara individu atau dalam kelompok untuk membuat rencana, memecahkan masalah, menguji ide-ide mereka, dan mempresentasikan proyek mereka kepada rekan-rekan mereka. Proses kolaboratif ini tidak hanya meningkatkan keterampilan komunikasi tetapi juga membangun rasa tanggung jawab dan kepemilikan hasil kerja mereka. Manfaat pembelajaran berbasis proyek telah terdokumentasi dengan baik, dengan penelitian yang menyoroti kemampuannya untuk mengembangkan kepemimpinan, menumbuhkan kreativitas, dan menjembatani kesenjangan dalam pencapaian pendidikan. Pendekatan ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan hasil akademik tetapi juga mempersiapkan siswa yang lebih kompeten dan adaptif di dunia yang terus berubah.

Berdasarkan penelitian Thomas di California menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek telah mengungkapkan popularitasnya yang semakin meningkat dalam pendidikan arus utama, dengan berbagai model yang didedikasikan untuk pendekatan ini. Pembelajaran berbasis proyek didefinisikan sebagai model untuk aktivitas kelas yang bergeser dari praktik kelas berupa pelajaran yang berpusat pada guru yang singkat dan terisolasi dan sebaliknya menekankan aktivitas pembelajaran yang bersifat jangka panjang, interdisipliner, dan berpusat pada siswa. Model ini terbukti sangat efektif dalam mengembangkan kreativitas dan minat siswa dalam belajar, karena mereka mampu terlibat dalam proyek yang disesuaikan dengan minat dan gaya belajar

Angeline Ananta Dindaningtyas, 2025

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK DALAM PEMBELAJARAN SOSIOLOGI TERHADAP KEMAMPUAN KOLABORASI SISWA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mereka. Selain itu, pembelajaran berbasis proyek terbukti sangat efektif dalam mengembangkan kreativitas dan minat siswa dalam belajar karena mereka mampu terlibat dalam proyek yang disesuaikan dengan minat dan gaya belajar siswa. Sehingga, pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual siswa, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di dunia nyata dengan cara yang lebih inovatif dan adaptif (Thomas, 2000, hlm. 3).

Penerapan pembelajaran berbasis proyek di sekolah menengah umum telah memberikan wawasan berharga tentang tantangan dan manfaat pendekatan ini (Adinugraha, 2018, hlm. 2). Studi tersebut menemukan bahwa meskipun pembelajaran berbasis proyek menghadirkan serangkaian masalah unik yang melibatkan waktu, keadilan, dan kontrol bagi guru, para guru akhirnya menerima pendekatan pengajaran tersebut dan mengamati tingkat keterlibatan siswa yang tinggi. Studi tersebut juga menyoroti pentingnya perencanaan kolaboratif dan dukungan dari pimpinan sekolah dalam keberhasilan penerapan pembelajaran berbasis proyek. Pembelajaran berbasis proyek ini tidak hanya memperkaya wawasan akademik, tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan yang relevan untuk menghadapi tantangan dunia kerja dan kehidupan di era digital yang terus berkembang. Penerapan model ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan responsif terhadap kebutuhan siswa serta tuntutan zaman.

Model pembelajaran berbasis proyek dalam pembelajaran sosiologi sangat penting dilakukan di sekolah. Pembelajaran sosiologi yang umumnya adalah penuh hafalan dan teori di sekolah sehingga membuat peserta didik jenuh. Sesungguhnya pembelajaran sosiologi memiliki kekuatan dalam menerangkan gejala-gejala sosial dan permasalahan sosial yang ada dalam masyarakat. Model pembelajaran berbasis proyek dalam mata pelajaran sosiologi mampu melatih kemampuan kolaborasi siswa. Hal ini akan dibuktikan dalam penelitian kali ini pembelajaran sosiologi harus dirancang dengan pendekatan kontekstual yang relevan dan aplikatif sehingga mampu mengatasi permasalahan nyata di masyarakat, serta disesuaikan dengan karakteristik peserta didik abad ke-21 (Arriany et al., 2024).

Angeline Ananta Dindaningtyas, 2025

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK DALAM PEMBELAJARAN SOSIOLOGI TERHADAP KEMAMPUAN KOLABORASI SISWA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Model pembelajaran berbasis proyek dalam pembelajaran sosiologi mampu melatih kemampuan kolaborasi siswa secara efektif, karena siswa didorong untuk bekerja sama dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi suatu proyek yang berkaitan dengan isu-isu sosial nyata di lingkungan mereka. Melalui kerja tim, diskusi, dan pembagian tanggung jawab, siswa belajar untuk menghargai perbedaan pendapat, membangun komunikasi yang efektif, serta menyelesaikan konflik secara konstruktif. Selain itu, pembelajaran Sosiologi perlu dirancang dengan pendekatan kontekstual yang relevan dan aplikatif agar siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mengidentifikasi, menganalisis, dan memberikan solusi terhadap berbagai permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat. Integrasi dalam pembelajaran sosiologi tidak sekedar membentuk kemampuan kolaborasi, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kolektif sebagai agen perubahan yang responsif terhadap dinamika masyarakat (Sugianti & Suhendi, 2023, hlm. 2).

Di era abad ke-21, dalam mata pelajaran sosiologi menghadapi tantangan besar untuk tetap relevan dan efektif dalam mengajar peserta didik tentang perubahan sosial di masyarakat modern. Dalam mata pelajaran sosiologi yang memahami dan menganalisis struktur sosial dan interaksi manusia. Dibutuhkan model pembelajaran yang tepat untuk menghadapi tantangan tersebut yaitu model pembelajaran berbasis proyek dalam pembelajaran sosiologi. Melalui pembelajaran sosiologi berdasarkan model pembelajaran berbasis proyek memungkinkan peserta didik untuk mengenal nilai-nilai luhur dan karakter positif yang berkembang di berbagai budaya bangsa. Karakter positif tersebut salah satunya adalah kolaborasi yang membuat peserta didik lebih siap menghadapi tantangan sosial yang terus berubah di masa yang akan datang (Mahendra et al., 2023, hlm. 2).

Tabel 1. 1 Data Kemampuan Kolaborasi Siswa SMA di Indonesia

ASPEK	SKOR
Komunikasi	65.1
Berbagi Tugas	70.3

Angeline Ananta Dindaningtyas, 2025

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK DALAM PEMBELAJARAN SOSIOLOGI TERHADAP KEMAMPUAN KOLABORASI SISWA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

ASPEK	SKOR
Kontribusi Ide	62.8
Resolusi Konflik	58.6
Empati	67.5

(Sumber: Pasmendik, 2022)

Berdasarkan Tabel diatas, data menunjukkan bahwa kemampuan berbagi tugas (70.3) dan empati (67.5) merupakan aspek paling tinggi siswa. Maka dari itu, mengindikasikan kesadaran akan tanggung jawab kolektif dan keterbukaan terhadap perasaan anggota kelompok. Namun, dua kelemahan kritis teridentifikasi resolusi konflik (58.6) dan kontribusi ide (62.8) yang menjadi penghambat utama. Skor resolusi konflik yang sangat rendah menandakan ketidaksiapan siswa dalam menyelesaikan perbedaan pendapat secara konstruktif, berpotensi memicu eskalasi masalah dalam kerja tim. Sementara itu, kontribusi ide yang belum optimal mengisyaratkan adanya hambatan psikologis atau dominasi anggota tertentu dalam diskusi.

Dalam meningkatkan kolaborasi, fokus pada pembelajaran berbasis proyek yang terfokus pada pelatihan resolusi konflik melalui simulasi kasus. Dengan pelatihan resolusi konflik menjadi prioritas utama guna mencegah disintegrasi tim. Di sisi lain, peningkatan kontribusi ide dapat dicapai dengan menciptakan lingkungan diskusi yang inklusif dengan memanfaatkan keunggulan berbagi tugas. Melalui pembelajaran berbasis proyek diharapkan mampu mendorong kemampuan kolaborasi siswa dalam proses pembelajaran.

Pada era globalisasi dan revolusi industri 4.0, kemampuan kolaborasi menjadi salah satu keterampilan esensial yang harus dimiliki oleh peserta didik (Asyhari & Mesin, 2023, hlm. 3). Kolaborasi tidak hanya diperlukan dalam dunia akademik tetapi juga dalam dunia kerja, di mana individu diharapkan mampu bekerja dalam tim, berbagi ide, serta menyelesaikan permasalahan secara bersama-sama. Tuntutan ini semakin kompleks mengingat kompleksnya masalah global yang mustahil diselesaikan secara individual melainkan memerlukan sinergi multidisiplin dan lintas budaya. Oleh karena itu,

Angeline Ananta Dindaningtyas, 2025

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK DALAM PEMBELAJARAN SOSIOLOGI TERHADAP KEMAMPUAN KOLABORASI SISWA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pendidikan harus mampu mengembangkan kemampuan kolaborasi siswa agar mereka siap menghadapi tantangan di masa depan termasuk melalui model pembelajaran berbasis proyek yang secara terstruktur.

Kolaborasi merupakan suatu bentuk kerja sama antara individu atau kelompok yang saling membantu, mendukung, dan melengkapi satu sama lain dalam menjalankan berbagai tugas atau tanggung jawab tertentu, dengan tujuan mencapai hasil yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien (Rahayu et al., 2019, hlm. 136). Dalam prosesnya, kolaborasi melibatkan komunikasi yang baik, pembagian peran yang jelas, serta sinergi antara pihak-pihak yang terlibat agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai dengan optimal. Kolaborasi mensyaratkan kesediaan untuk beradaptasi dengan perspektif beda guna menciptakan solusi inklusif. Pada konteks pembelajaran, keterampilan kolaborasi membutuhkan latihan sistematis untuk membiasakan siswa mengelola kelompok, menyatukan ide dalam kelompok, dan mengintegrasikan konflik dalam pembelajaran. Kolaborasi yang autentik tidak hanya mengoptimalkan hasil tugas, tetapi juga membentuk kolaborasi peserta didik sebagai fondasi kesiapan menghadapi tantangan kompleks di masyarakat.

Berdasarkan penelitian (Putri & Hidayat, 2019, hlm. 3) mengemukakan bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat menjadi alternatif untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21, khususnya keterampilan komunikasi, pada siswa sekolah dasar dalam mata pelajaran sains. Hasil Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa Peningkatan komunikasi siswa dalam penelitian ini mencerminkan pengetahuan sains yang telah dibangun melalui proses pembelajaran dengan pembelajaran berbasis proyek. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek yang diterapkan dalam pembelajaran di sekolah dasar juga berdampak pada capaian akademik lainnya, seperti keterampilan kolaborasi (keterampilan sosial), keterampilan abad 21 terkait dengan berpikir tingkat tinggi seperti berpikir kritis dan kreatif, pengetahuan konten yang mendalam dan juga pembelajaran mandiri. Karakteristik pembelajaran berbasis proyek seperti investigasi masalah riil dan produksi solusi nyata yang dapat menjadi pengembangan kompetensi pendidikan lebih tinggi.

Angeline Ananta Dindaningtyas, 2025

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK DALAM PEMBELAJARAN SOSIOLOGI TERHADAP KEMAMPUAN KOLABORASI SISWA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dari paparan di atas, bila titik *gap* penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini menekankan bahwa melalui pengembangan kemampuan kolaborasi, siswa menunjukkan keberanian dalam merumuskan gagasan aksi kebijakan publik. Kolaborasi yang terbangun dalam kelompok mendorong siswa untuk menyusun rumusan kebijakan publik yang sesuai dengan pandangan siswa. Aspek ini menjadi hal yang penting untuk diangkat dalam penelitian, karena pembelajaran berbasis proyek tidak hanya meningkatkan keterampilan kolaboratif, tetapi juga melatih keberanian siswa dalam menyusun alternatif kebijakan publik sebagai bentuk refleksi atas permasalahan sosial yang dikaji. Dengan demikian penelitian ini terdapat kontribusi khusus yakni menampilkan produk pembelajaran berupa rumusan masalah kebijakan publik hasil kolaborasi siswa. Hal ini sekaligus menjadi pembeda penelitian ini dengan penelitian lain yang sejenis, yang umumnya hanya menitikberatkan pada keterampilan kolaborasi tanpa mengaitkannya dengan keberanian intelektual dalam merumuskan kebijakan publik. terdapat dua hal yang harus diperhatikan.

Dari telaah yang dilakukan terhadap penelitian yang terkait dengan penelitian ini belum ada penelitian yang berfokus pada pembelajaran sosiologi dengan materi keragaman budaya. Lokasi penelitian yang dilakukan juga berbeda dengan penelitian sebelumnya. Pada penelitian ini dilakukan di SMAN 19 Bandung. Berdasarkan riset yang telah dilakukan, belum ada penelitian sebelumnya yang berfokus pada model pembelajaran yang berbasis proyek terhadap kemampuan kolaborasi siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA). Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memiliki nilai kebaruan baik dari segi fokus materi maupun konteks lokasi penelitian.

Berdasarkan latar belakang penelitian yang sudah dipaparkan di atas maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran yang Berbasis Proyek Dalam Mata Pelajaran Sosiologi terhadap Kemampuan Kolaborasi Siswa di Sekolah Menengah Atas”** dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh dari Model Pembelajaran Berbasis Proyek terhadap Kemampuan Kolaborasi Siswa di Sekolah Menengah Atas.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang sudah diuraikan di atas, masalah dalam penelitian ini difokuskan pada pengaruh model pembelajaran berbasis proyek terhadap kemampuan kolaborasi siswa di sekolah menengah atas. Agar penelitian ini fokus terhadap pokok permasalahan, maka penulis paparkan rumusan masalah berikut ini:

1. Bagaimana kemampuan kolaborasi siswa SMAN 19 Kota Bandung?
2. Bagaimana implementasi model Pembelajaran Berbasis Proyek di SMAN 19 Kota Bandung?
3. Bagaimana pengaruh model Pembelajaran Berbasis Proyek terhadap kemampuan kolaborasi siswa di SMAN 19 Kota Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengaruh model pembelajaran berbasis proyek terhadap kemampuan kolaborasi siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA).

Penelitian ini memiliki tujuan penelitian yang merupakan jawaban dari rumusan masalah. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan kemampuan kolaborasi siswa di SMAN 19 Kota Bandung.
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan model pembelajaran berbasis proyek di SMAN 19 Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran berbasis proyek terhadap kemampuan kolaborasi siswa di SMAN 19 Kota Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek Dalam Pembelajaran Sosiologi Terhadap Kemampuan Kolaborasi Siswa di SMA” ini memberikan manfaat yang komprehensif bagi berbagai pihak, baik secara akademis maupun praktis. Penelitian ini memberikan manfaat teoritis, praktis, dan kebijakan dalam bidang pendidikan.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis merujuk pada sumbangan suatu penelitian terhadap

Angeline Ananta Dindaningtyas, 2025

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK DALAM PEMBELAJARAN SOSIOLOGI TERHADAP KEMAMPUAN KOLABORASI SISWA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pengembangan ilmu pengetahuan dan teori. Penelitian ini memperkaya kajian teoritis dalam sosiologi pendidikan, psikologi pendidikan, dan teori pembelajaran konstruktivisme. Penelitian ini memberikan kontribusi penting secara teoritis dalam bidang pendidikan khususnya dalam pengembangan model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan kolaborasi siswa. Penelitian ini memperkuat landasan teori konstruktivisme Vgotsky yang sejalan dengan konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD).

Dalam sosiologi pendidikan, penelitian ini mengkaji bagaimana metode pembelajaran mempengaruhi dinamika sosial di kelas. Dengan menerapkan model pembelajaran berbasis proyek dalam pembelajaran sosiologi, penelitian ini menunjukkan bahwa proses belajar tidak hanya transfer pengetahuan, tetapi dengan praktik nyata dari konsep sosiologis seperti kerja sama, solidaritas, dan adaptasi sosial. Temuan ini memperkuat pemahaman tentang peran pendidikan dalam membentuk keterampilan sosial yang relevan dengan kehidupan masyarakat.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan manfaat konkret bagi berbagai pemangku kepentingan pendidikan.

1. Bagi guru atau tenaga pendidik, model pembelajaran berbasis proyek dapat menjadi variasi dan alternatif model dalam kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan kolaborasi siswa, sehingga mampu meningkatkan mutu dalam proses pembelajaran dan kualitas yang dihasilkan setelah kegiatan pembelajaran selesai. Temuan penelitian dapat dapat dijadikan acuan dalam merancang pembelajaran sosiologi yang lebih interaktif melalui penerapan model pembelajaran berbasis proyek untuk mengasah kemampuan kolaborasi siswa di SMA.
2. Bagi siswa, dapat meningkatkan kemampuan kolaborasi yang merupakan kemampuan penting di dunia kerja dan kehidupan sosial. Selain itu, dapat meningkatkan pengalaman belajar yang lebih bermakna dengan melatih keterampilan kolaborasi dalam pembelajaran abad 21.

3. Bagi sekolah, dapat menyesuaikan kurikulum untuk lebih menekankan pembelajaran yang kolaboratif. Hasil penelitian dapat menjadi dasar pertimbangan dalam pengambilan kebijakan pembelajaran berbasis proyek.

1.4.3 Manfaat Kebijakan

Secara kebijakan, penelitian ini memberikan implementasi strategi bagi pengembangan kurikulum dan sistem pembelajaran di tingkat sekolah maupun nasional.

1. Hasil penelitian dapat menjadi acuan bagi dinas pendidikan atau kementerian pendidikan dan kebudayaan (kemendikbud) dalam merumuskan kebijakan pembelajaran kolaboratif dalam mengembangkan keterampilan abad 21.
2. Kebijakan pelatihan guru dapat diarahkan pada penguatan pembelajaran berbasis proyek dan pendekatan *student centered learning*.
3. Hasil penelitian dapat menjadi penguatan implementasi kurikulum merdeka.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berfokus pada pengaruh model pembelajaran berbasis proyek dalam pembelajaran sosiologi terhadap kemampuan kolaborasi siswa di SMA. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS di SMAN 19 Bandung. Ruang lingkup penelitian mencakup tiga aspek utama, yaitu:

1.5.1 Lingkup Permasalahan

Fokus masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Kesenjangan antara tuntutan keterampilan kolaborasi abad ke-21 dengan praktik pembelajaran dalam dunia pendidikan yang masih konvensional.
2. Banyaknya tenaga pendidik yang kurang inovatif dalam menerapkan model pembelajaran yang menuntut ke masa depan.
3. Efektivitas model pembelajaran berbasis proyek dalam meningkatkan kemampuan kolaborasi siswa dibandingkan dengan model konvensional.
4. Kendala implementasi model pembelajaran berbasis proyek dari segi waktu, sarana, dan kesiapan guru.

1.5.2 Lingkup Teori

Penelitian ini berlandaskan teori, berikut:

1. Teori Konstruktivisme Vgotsky yang memfokuskan pada penekanan interaksi sosial (*Zone of Proximal Development /ZPD*) dan *scaffolding* sebagai dasar kemampuan kolaborasi dalam pembelajaran berbasis proyek.
2. Teori Konstruktivisme Vgotsky menekankan kemampuan kolaborasi sebagai bagian dari proses belajar sosial.

1.5.3 Lingkup Lokasi

Agar hasil dari penelitian ini lebih terarah, peneliti menentukan tempat batasan untuk penelitian ini, yaitu SMAN 19 Bandung. Alasan dari peneliti memilih sekolah tersebut, sebagai berikut:

1. SMAN 19 Bandung sebagai sekolah penggerak kurikulum merdeka
2. Guru sosiologi SMAN 19 Bandung telah menerapkan model pembelajaran berbasis proyek dan terbiasa dengan inovasi pembelajaran
3. Siswa SMAN 19 Bandung membutuhkan pengembangan keterampilan kolaborasi yang sangat dibutuhkan pada abad ke-21.